

Pelestarian Kesenian Jedor di Era Modern: Upaya dan Tantangan di Desa Sendangagung, Paciran

Muhammad Khoirudin

UIN Sunan Ampel Surabaya

03020222059@student.uinsby.ac.id

Abstrak: Kesenian Jedor adalah salah satu jenis tradisi budaya yang muncul dan berkembang di Desa Sendangagung, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Kesenian ini tidak hanya berperan sebagai sumber hiburan bagi masyarakat, tetapi juga memiliki nilai spiritual yang mendalam karena sering terkait dengan tradisi keislaman, seperti perayaan Maulid Nabi dan aktivitas keagamaan masyarakat setempat. Namun, seiring dengan masuknya arus modernisasi dan perubahan gaya hidup masyarakat, keberadaan seni Jedor mengalami penurunan dalam minat serta regenerasi para pelaku. Penelitian ini memiliki tujuan untuk meneliti sejarah perkembangan kesenian Jedor, nilai-nilai budaya dan keislaman yang terdapat di dalamnya, serta mengidentifikasi berbagai usaha dan tantangan dalam proses pelestariannya pada era modern. Metode penelitian yang diterapkan adalah pendekatan sejarah serta kualitatif-deskriptif, menggunakan teknik observasi, wawancara, dan kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlangsungan kesenian Jedor masih sangat tergantung pada partisipasi aktif komunitas lokal dan bantuan dari pemerintah desa. Diperlukan pendekatan pelestarian yang kreatif dan fleksibel agar seni Jedor tetap ada sebagai bagian dari identitas budaya Islam lokal di tengah perubahan zaman yang terjadi.

Kata Kunci: *Kesenian jedor; Modernisasi; Pelestarian Budaya; Sendangagung; Tradisi Maulid Nabi*

PENDAHULUAN

Kesenian merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya manusia yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat. Secara etimologis, istilah *kesenian* berasal dari kata *seni* yang berarti kehalusan atau keindahan. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, seni diartikan sebagai kemampuan akal budi manusia untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008:1316 dalam Laili, 2020:1). Kesenian tumbuh dan berkembang seiring dengan dinamika masyarakat pendukungnya, sehingga mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya yang hidup di lingkungan tersebut. Seni pada hakikatnya merupakan perwujudan rasa keindahan yang lahir dari batin manusia dan disampaikan melalui berbagai media ekspresif, baik suara, warna, maupun gerak. Dalam setiap bentuknya, kesenian mengandung nilai estetika, moral, sosial, dan spiritual yang menjadi bagian penting dalam membentuk karakter budaya masyarakat (Suwarji, 1992:10 dalam Laili, 2020:2).

Salah satu kesenian tradisional yang masih eksis hingga saat ini adalah *kesenian Jedor*, yang berkembang di wilayah Jawa, khususnya di Jawa Timur. Kesenian ini

merupakan bentuk seni pertunjukan yang menggunakan alat musik seperti jidur, rebana, dan kendang sebagai instrumen utama (Laili, 2020:4). Dalam masyarakat Desa Sendangagung, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, kesenian Jedor memiliki fungsi ganda, yakni sebagai sarana hiburan sekaligus media ekspresi keagamaan. Melalui lantunan syair dan sholawat yang dibawakan secara khas, kesenian ini menjadi wujud kecintaan masyarakat kepada Nabi Muhammad SAW sekaligus memperkuat nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat pesisir Lamongan.

Menurut tradisi lisan masyarakat setempat, kesenian Jedor diyakini telah ada sejak masa awal penyebaran Islam di wilayah Lamongan, khususnya di kawasan pesisir utara Jawa. Kesenian ini disebut-sebut lahir pada masa dakwah Sunan Sendang Duwur atau Raden Nur Rahmat, salah satu tokoh penyebar Islam di daerah tersebut. Pada masa itu, Jedor digunakan sebagai sarana dakwah dan media untuk menarik perhatian masyarakat agar lebih mudah menerima ajaran Islam (Laili, 2020:4). Instrumen utamanya terdiri dari perpaduan bunyi gendang, rebana, dan bedug yang menghasilkan ritme khas, sedangkan lagu-lagu yang dibawakan berupa sholawat dengan langgam sederhana agar mudah diikuti oleh masyarakat yang belum fasih berbahasa Arab. Dengan demikian, kesenian Jedor tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media syiar Islam yang memperkuat nilai-nilai religius di tengah masyarakat.

Kesenian Jedor memiliki ciri khas yang unik karena bukan hanya sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai media untuk mengekspresikan nilai-nilai keagamaan dan identitas budaya setempat. Dalam kenyataannya, Jedor sering terlihat dalam kegiatan keagamaan seperti peringatan Maulid Nabi, upacara khitan, atau ziarah. Oleh karena itu, seni ini menjadi jembatan antara budaya lokal dan pelaksanaan ajaran Islam di masyarakat Sendangagung. Oleh karena itu, upaya pelestariannya sangat penting tidak hanya dalam aspek kebudayaan, tetapi juga dalam konteks peradaban Islam setempat.

Dalam era globalisasi dan modernisasi yang semakin meluas, seni tradisional menghadapi banyak tantangan agar tetap ada dalam kehidupan masyarakat. Generasi muda saat ini lebih gampang terpengaruh oleh berbagai budaya populer dan media digital dari luar, sehingga ketertarikan terhadap warisan budaya lokal cenderung berkurang (Siburian et al., 2021). Fenomena ini tidak terbatas pada kota-kota besar, tetapi juga terjadi di daerah pedesaan yang selama ini menjadi fondasi bagi kelangsungan tradisi. Kesenian Jedor, yang merupakan salah satu kesenian tradisional di Desa Sendangagung, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, kini menghadapi tantangan serupa: jumlah pemain yang menurun, dukungan dari institusi yang terbatas, serta relevansi sosial budaya yang mulai dipertanyakan.

Namun, usaha untuk melestarikan Jedor membutuhkan penelitian yang mendalam supaya tidak hanya menjadi simbol atau berjalan sesuai jalannya masing-masing. Banyak studi mengenai pelestarian budaya di Indonesia menyoroti pentingnya kerjasama antar berbagai pihak, seperti masyarakat, institusi budaya, pemerintah daerah, serta penggunaan alat modern seperti teknologi digital dan pendidikan tentang budaya (Sumantri & Tanjung, 2023). Pendekatan untuk menjaga budaya tradisional di zaman

sekarang mencakup beberapa hal, seperti pendokumentasian, kampanye di media sosial, festival budaya, serta pengintegrasian nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum pendidikan daerah (Walad et al., 2025). Di sisi lain, kajian teoritis tentang akulturasi antara budaya Islam dan lokal menekankan bahwa budaya lokal tidak lenyap, melainkan beralih bentuk melalui perpaduan dengan nilai-nilai agama dan tradisi Se-tempat (Nasruddin, 2021).

Meski demikian, belum banyak studi yang secara spesifik meneliti kesenian Jedor terutama di Sendangagung sebagai obyek pelestarian budaya dalam kerangka peradaban Islam lokal. Kebanyakan penelitian sebelumnya lebih berfokus pada kesenian yang lebih besar seperti wayang, gamelan, atau pertunjukan ritual di daerah Jawa. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dan menawarkan perspektif analitis terhadap dinamika pelestarian kesenian Jedor di era modern.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada satu permasalahan utama, yaitu: *bagaimana upaya dan tantangan pelestarian kesenian Jedor di Desa Sendangagung, Kecamatan Paciran, pada era modern?* Pertanyaan ini menjadi landasan untuk menggali beberapa aspek penting, antara lain: (1) sejarah serta nilai-nilai budaya dan keagamaan yang terkandung dalam kesenian Jedor, (2) strategi pelestarian yang telah dilakukan oleh masyarakat maupun pemangku kebijakan, (3) berbagai hambatan yang dihadapi dalam proses pelestarian, serta (4) rekomendasi strategi pelestarian yang kontekstual agar kesenian Jedor tetap relevan dan diterima oleh generasi masa kini.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menjelaskan latar belakang serta nilai-nilai keagamaan, budaya, dan sosial yang melekat dalam kesenian Jedor di Desa Sendangagung, Kecamatan Paciran; (2) Mengidentifikasi langkah-langkah pelestarian yang telah dilakukan oleh masyarakat, organisasi lokal, dan pemerintah desa dalam menjaga eksistensi kesenian Jedor di tengah arus modernisasi; (3) Menganalisis berbagai tantangan utama yang dihadapi dalam upaya pelestarian, seperti persoalan regenerasi pelaku seni, menurunnya minat generasi muda, kurangnya dukungan kebijakan, serta pemanfaatan teknologi dalam penyebaran dan pelestarian; dan (4) Merumuskan strategi pelestarian yang kontekstual dan berkelanjutan agar kesenian Jedor tetap menjadi bagian integral dari warisan budaya Islam lokal yang hidup dan relevan di masa mendatang.

Penelitian ini sangat penting secara akademis dan sosial. Dari sudut pandang akademis, penelitian ini menambah pengetahuan tentang kajian budaya Islam lokal di tingkat desa, yang jarang dibahas. Secara sosial, hasil penelitian ini dapat menjadi saran bagi masyarakat Sendangagung, para pengambil kebijakan desa dan kabupaten, serta organisasi budaya, agar seni lokal seperti Jedor tetap eksis dan berfungsi sebagai identitas budaya serta sarana untuk berbagi agama.

Dalam konteks teoritis, penelitian ini akan mengadopsi teori pelestarian budaya, teori modernisasi, dan teori akulturasi budaya Islam-lokal. Teori pelestarian budaya menggarisbawahi bahwa pelestarian itu bukan hanya sebuah tindakan konservatif, melainkan juga sebuah proses adaptasi agar elemen budaya tetap berlanjut di tengah perubahan. Teori modernisasi berfungsi untuk menerangkan tekanan yang muncul akibat perubahan sosial, harapan generasi muda, dan hegemoni budaya modern. Di sisi lain, teori

akulturasi budaya Islam-lokal memaparkan bagaimana aspek tradisi setempat dapat bergabung dengan prinsip-prinsip Islam tanpa mengorbankan identitas lokal (Roszi & Mutia, 2018).

Akhirnya, pendahuluan ini akan ditutup dengan penekanan bahwa dalam makalah ini akan dibahas (1) proses historis dan nilai-nilai Jedor, (2) upaya pelestarian yang dijalankan oleh masyarakat dan lembaga, (3) hambatan-hambatan yang dihadapi dalam konteks modernisasi, serta (4) usulan strategi yang kontekstual agar kesenian Jedor tetap relevan dan lestari di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan hasil penelitian mengenai upaya perlindungan seni Jedor di Desa Sendangagung serta penelaahan terhadap rintangan yang dihadapi di zaman modern. Temuan penelitian ini terbagi menjadi beberapa segmen, meliputi sejarah kesenian Jedor, upaya pelestarian oleh masyarakat dan pemerintah desa, serta tantangan yang muncul di tengah perubahan sosial.

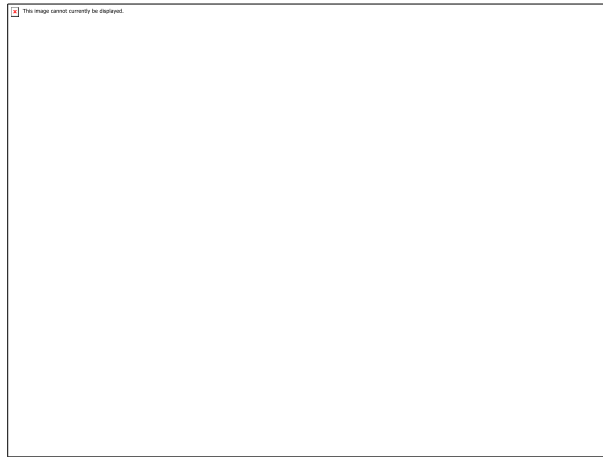
Sejarah Kesenian Jedor

Kesenian Jedor merupakan bentuk seni tradisional warisan budaya yang bernuansa Islam dan berkembang di beberapa daerah di pesisir Jawa, dengan memiliki perpaduan musik perkusi dan diiringi lantunan syair-syair pujian kepada Allah dan Nabi Muhammad SAW (Basori et al., 2023). Di Desa Sendangagung, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, bentuk seni ini memiliki sejarah yang terkait erat dengan bagaimana Islam menyebar ketika para pemimpin agama pertama kali berkhotbah, terutama Sunan Sendang atau Raden Nur Rahmat. Dia dikenal karena menggunakan seni untuk berbagi ajaran Islam dengan cara budaya, di mana suara seperti gong perlahan-lahan dialihkan dengan doa-doa yang dinyanyikan menggunakan alat musik seperti jidur, rebana, dan drum-bersama, ini dikenal sebagai "Jedor" (Laili, 2020: 41-42).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aziza Salmaa Laili pada tahun 2020, kinerja Jedor di Sendangagung mencampurkan bagian-bagian agama Islam dengan kebiasaan setempat. Lagu-lagu yang dinyanyikan biasanya adalah doa yang berasal dari buku Barzanji, yang menceritakan tentang kehidupan Nabi Muhammad dan ajaran moral dalam Islam. Karena banyak orang saat itu tidak fasih berbahasa Arab, cara mereka mengatakan teks doa terdengar sangat mirip dengan daerah setempat, yang merupakan sifat khusus dari seni ini (Laili, 2020: 4-5).

Tradisi Jedor di Sendangagung telah ada sejak zaman penjajahan Belanda dan Jepang, meski tidak ada kepastian tentang kapan tepatnya dimulai. Namun seiring berjalannya waktu, seni ini terbagi menjadi dua aliran utama pada tahun 1970-an, yaitu Jedor Kuntulan dan Jedor Terbang. Jedor Kuntulan digunakan untuk mengiringi pencak silat dengan alat musik sederhana seperti jidur dan kendang, sedangkan Jedor Terbang menambahkan alat musik rebana dan terus ada hingga sekarang (Laili, 2020: 60-61). Selain itu, terdapat enam kelompok Jedor yang telah beroperasi di Desa Sendangagung, yaitu Dali, Kuntul, Manggala, Warna Baru, Merpati Putih, dan Golden Star. Sebagai

contoh, kelompok Golden Star, pada Gambar 1, yang didirikan pada awal tahun 1980-an dan terkenal karena tetap mempertahankan tradisi lama sambil mengintegrasikan elemen musik modern seperti gamelan sejak tahun 1996 (Hanifah & Afiyanto, 2021: 50 dalam Laili, 2020: 61).



Gambar 1: Kelompok Jedor Golden Star, 2022.
(Sumber foto: *(Kesenian Jedor Golden Star Dengan Varian Baru, 2022)*)

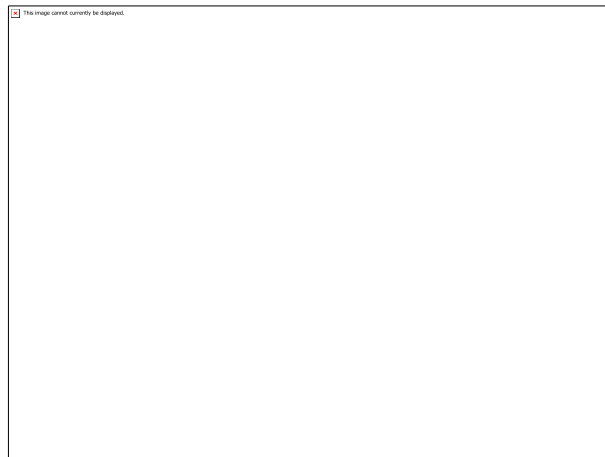
Dari sudut pandang sejarah yang lebih kompleks, seni Jedor berasal dari tradisi Walisongo yang memanfaatkan musik untuk menyebarkan agama Islam di Jawa. Terutama, Sunan Kalijaga dianggap sebagai penggagas awal Jedor, yang merupakan bentuk seni shalawat yang menggabungkan Islam dengan budaya Jawa (Basori et al., 2023). Tujuan utamanya bukan hanya untuk menghibur, tetapi juga sebagai cara untuk mengajak orang menjalankan nilai-nilai moral Islam lewat musik yang mudah diterima oleh masyarakat. Di konteks lain, studi oleh Basori (2023) menunjukkan bahwa bentuk Jedor yang mirip juga muncul di Tulungagung, menggunakan pola ritme khas dari bedug dan rebana, dengan lagu-lagu shalawat sebagai inti dari penampilan. Seni ini menjadi lambang kebersamaan dan spiritualitas masyarakat desa, serta alat dakwah yang efektif di masa lalu. Namun, perubahan sosial dan kemajuan dalam hiburan modern membuat Jedor kehilangan peminat, terutama di kalangan generasi muda (Basori et al., 2023).

Dengan demikian, sejarah seni Jedor di Desa Sendangagung menunjukkan menunjukkan kesinambungan antara nilai religius dan budaya lokal. Seni ini muncul dari semangat dakwah para Wali Songo, berkembang sebagai bentuk ekspresi sosial masyarakat pesisir Lamongan, dan bertahan hidup melalui adaptasi terhadap berbagai perubahan zaman. Seni Jedor bukan hanya sebuah warisan budaya, tetapi juga menjadi bukti sejarah perjalanan spiritual dan sosial masyarakat yang terus berusaha mempertahankan keseimbangan antara tradisi dan kehidupan modern.

Upaya Pelestarian oleh Masyarakat dan Pemerintah Desa

Pelestarian seni Jedor di Desa Sendangagung, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, dilakukan berkat kerja sama dari masyarakat, kelompok seni, dan bantuan pemerintah desa. Menurut Laili (2020), masyarakat setempat memainkan peran utama

dalam menjaga kelangsungan seni tradisional ini melalui kegiatan kelompok seperti Jedor Golden Star dan Merpati Putih. Kedua kelompok ini secara rutin melatih diri, tampil dalam acara keagamaan seperti Maulid Nabi dan haul wali, serta kegiatan sosial lainnya. Tidak hanya sebagai hiburan, praktik seni ini juga berfungsi sebagai sarana berdakwah dan pembelajaran nilai moral berdasarkan ajaran Islam yang turun-temurun (Laili, 2020: 73-77). Seperti tampak pada Gambar 2, kegiatan latihan rutin di rumah Bapak Aspar merupakan bentuk nyata dari upaya masyarakat dalam menjaga dan mempertahankan tradisi tersebut. Aktivitas ini menunjukkan cara proses pembelajaran serta regenerasi dilakukan secara mandiri di tingkat komunitas, di mana rumah warga berperan sebagai ruang sosial sekaligus pusat pelestarian budaya.



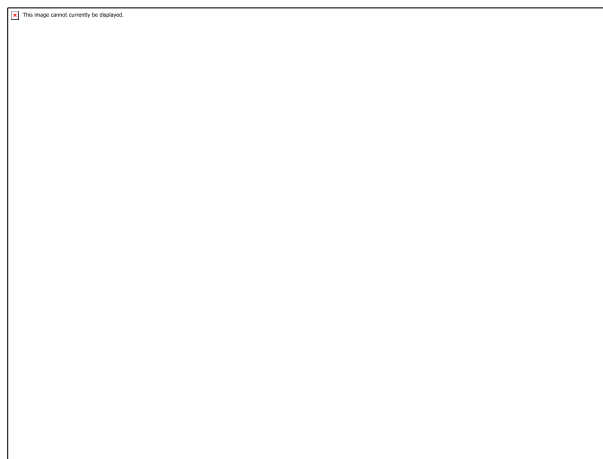
Gambar 2: Kegiatan rutin latihan di rumah Bapak Aspar
(Sumber foto: Dokumentasi Pribadi)

Selain masyarakat, pemerintah desa juga memberikan bantuan dengan menyediakan dukungan administratif dan tempat tampil bagi kelompok Jedor. Pemerintah Desa Sendangagung mengikutsertakan kelompok seni dalam acara budaya tingkat kecamatan dan kabupaten, serta memberi izin untuk mengadakan acara kesenian tradisional di lingkungan desa (Laili, 2020). Meskipun bantuan keuangan masih terbatas, kebijakan tersebut merupakan bentuk pengakuan sosial terhadap keberadaan Jedor sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dipertahankan.

Basori et al. (2023) menjelaskan bahwa pelestarian kesenian tradisional, termasuk Jedor di Tulungagung, bisa dilakukan dengan dua cara: mempertahankan nilai-nilai asli dan memperkenalkan inovasi agar tetap relevan bagi generasi muda. Penelitian mereka menunjukkan bahwa kelompok Jedor di berbagai wilayah melakukan perubahan musikal, seperti menambahkan instrumen gamelan atau campursari, agar lebih menarik minat penonton tanpa menghilangkan nilai-nilai religius yang ada (Basori et al., 2023). Pendekatan ini juga terjadi di Sendangagung, salah satunya adalah Jedor Golden Star yang mulai memasukkan alat musik modern sejak tahun 1996 untuk memperkaya alunan musik dalam pertunjukan (Laili, 2020: 61).

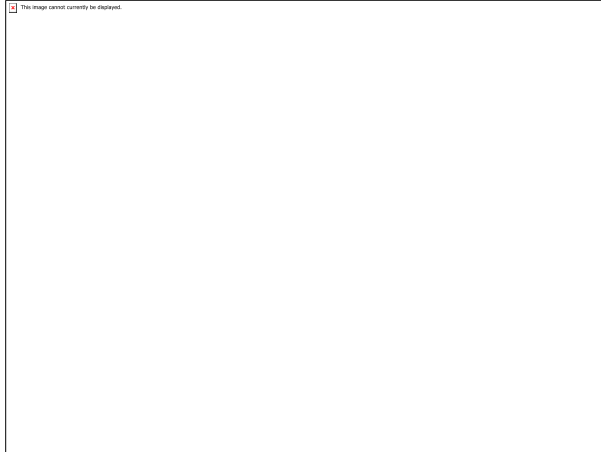
Dalam konteks budaya secara lebih luas, (Muazaroh et al., 2021) menemukan bahwa keberhasilan pelestarian kesenian tradisional seperti Besutan di Jombang

bergantung pada kerja sama dari berbagai pihak pemerintah, komunitas, dan lembaga pendidikan. Mereka menekankan pentingnya melibatkan anak muda dalam berbagai kegiatan seperti karang taruna, festival daerah, dan pendidikan informal agar ada regenerasi seniman. Hasil ini sejalan dengan upaya masyarakat Sendangagung yang mencoba melatih remaja sejak dini dengan membuka open rekrutmen di Madsrasah untuk mengembangkan minat, juga agar anak-anak muda mau dan memahami alat musik dan syair shalawat Jedor (Laili, 2020). Seperti yang terlihat pada Gambar 3, pelatihan yang dilakukan terhadap generasi muda di Desa Sendangagung menunjukkan proses peningkatan nilai-nilai budaya secara langsung melalui praktik dan bimbingan dari generasi tua kepada generasi muda. Aktivitas ini tidak hanya menjadi media untuk meneruskan keterampilan tertentu, tetapi juga berperan dalam memperkuat identitas budaya lokal dan kesadaran generasi muda terhadap tradisi kesenian yang kini mulai jarang diminati di tengah perkembangan zaman.



Gambar 3: Pelatihan terhadap generasi muda Desa Sendangagung, 2019.
(Sumber foto: Dokumentasi Pribadi)

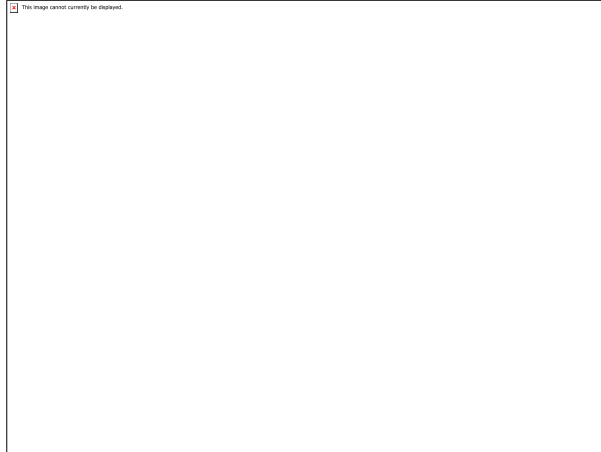
Upaya untuk memperbarui nilai-nilai budaya ini juga terlihat dalam berbagai kegiatan keagamaan dan budaya yang diadakan di tingkat desa. Seperti yang tercatat pada Gambar 4, partisipasi remaja dalam acara Gebyar Sholawat di Desa Sendangduwur pada tahun 2019 menunjukkan bahwa kegiatan yang memiliki nilai religius dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan rasa cinta dan minat terhadap kesenian tradisional. Melalui ruang keagamaan yang sudah dikenal, generasi muda diberi kesempatan untuk melihat kesenian sebagai bagian dari identitas dan ekspresi spiritual mereka.



Gambar 4: Anggota generasi muda mengikuti acara Gebyar Sholawat remaja masjid di Desa Sendangduwur, 2019.
(Sumber foto: Dokumentasi Pribadi)

Selain melalui kegiatan keagamaan, proses regenerasi nilai budaya juga diperkuat melalui ruang publik yang bersifat kolaboratif. Seperti yang terlihat pada Gambar 5, kelompok muda Jedor turut serta dalam Festival Sego Muduk di Desa Sendangagung pada tahun 2025 bersama dengan generasi tua. Momen tersebut menunjukkan hubungan yang harmonis antar generasi, di mana generasi muda belajar secara langsung dari para senior dalam konteks perayaan budaya desa. Festival seperti ini tidak hanya berfungsi sebagai ajang hiburan, tetapi juga memperkuat peran sosial Jedor sebagai pengikat komunitas serta simbol identitas lokal.

Di sisi lain, Pramono (2019) dalam penelitiannya tentang Jidor Sentulan menekankan pentingnya merekonstruksi dan merekam budaya lokal sebagai upaya mencegah kepunahan. Ia menilai bahwa kerja sama antara seniman lokal dan akademisi dapat memperkuat upaya pelestarian melalui penelitian, festival budaya, dan karya akademik. Pendekatan ini bisa menjadi contoh yang bisa diikuti oleh masyarakat Sendangagung untuk meningkatkan eksposur kesenian Jedor dengan memanfaatkan media digital dan kerja sama antar universitas. Dengan demikian, pelestarian Jedor di Desa Sendangagung tidak hanya bergantung pada tradisi, tetapi juga pada adaptasi terhadap perubahan sosial dan teknologi.



Gambar 5: Partisipasi generasi muda dan tua Kelompok Jedor pada Festival Sego Muduk Desa Sendangagung, 2025.
(Sumber foto: Dokumentasi Pribadi)

Upaya yang dilakukan oleh masyarakat, inovasi dalam bidang musik, dukungan pemerintah desa, serta potensi kerja sama dengan akademisi menunjukkan bahwa Jedor tetap menjadi budaya yang hidup dan terus berkembang, meskipun di tengah dunia yang semakin modern. Keberhasilan dalam melestarikan Jedor tidak hanya disebabkan oleh semangat komunitas seni saja, tetapi juga karena kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai spiritual dan tradisional yang terkandung di dalamnya. Melalui kerja sama yang harmonis antara generasi tua dan muda, Jedor mampu mempertahankan relevansinya sebagai sarana ekspresi religius dan sosial masyarakat. Dengan demikian, kesenian Jedor tidak hanya dianggap sebagai warisan budaya masa lalu, tetapi juga menjadi simbol ketahanan budaya Islam lokal yang terus memperkuat jati diri masyarakat Sendangagung di tengah arus globalisasi.

Tantangan Pelestarian Kesenian Jedor di Tengah Perubahan Sosial

Kesenian Jedor di Desa Sendangagung menghadapi berbagai masalah dalam mencoba tetap hidup di tengah perubahan yang terjadi akibat modernisasi dan pergeseran cara hidup masyarakat pesisir Lamongan. Menurut penelitian Laili (2020), tantangan terbesar adalah berkurangnya minat generasi muda terhadap kesenian tradisional. Kebanyakan pemain Jedor saat ini adalah orang tua atau lanjut usia, dan tidak ada pengganti yang cukup. Hal ini terjadi karena anak muda kurang tertarik dengan budaya lokal dan lebih suka budaya pop seperti musik modern, media sosial, serta gaya hidup kota yang dianggap lebih menarik (Laili, 2020: 78-80).

Kondisi ini sejalan dengan penelitian Basori et al., (2023) di Tulungagung, yang menyebutkan bahwa kesenian tradisional semakin sedikit diminati akibat perubahan cara masyarakat menghibur diri. Generasi muda lebih memilih seni digital dan musik pop dibandingkan kesenian tradisional yang melibatkan komunitas seperti Jedor. Jika tidak ada upaya memperbarui kesenian tersebut agar menarik perhatian generasi muda, kesenian semacam ini bisa hilang dari budaya setempat (Basori et al., 2023).

Selain masalah regenerasi, dukungan dari pihak pemerintah juga menjadi hambatan utama. Menurut Laili (2020), meskipun pemerintah desa memberikan dukungan secara simbolis melalui izin kegiatan dan keterlibatan dalam acara budaya, bantuan uang dan fasilitas latihan masih sangat sedikit. Kelompok kesenian seperti Golden Star mengandalkan dana pribadi dan sumbangan dari orang-orang yang peduli. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian kesenian tradisional belum diperhatikan secara serius dalam kebijakan desa. Hanifah & Afiyanto (2021) juga mengamati bahwa kesenian Islam seperti Jedor semakin tertinggal karena pergeseran cara beragama di masyarakat. Mereka menemukan bahwa sejak 1970-an, munculnya arus “Islam Populer” yang didukung oleh media massa dan urbanisasi membuat kesenian dakwah tradisional seperti Jedor tergantikan oleh bentuk keagamaan yang lebih formal. Akibatnya, fungsi Jedor sebagai alat dakwah dan pengikat masyarakat semakin melemah (Hanifah & Afiyanto, 2021: 51-52).

Masalah lain datang dari sisi teknologi dan pemasyarakatan. Pramono (2019) menjelaskan bahwa banyak kesenian tradisional di Jawa, termasuk Jedor Sentulan, tidak memiliki sistem dokumentasi dan promosi yang baik, sehingga sulit dikenal secara nasional. Kesenian Jedor Sendangagung juga masih diwariskan secara lisan. Karena minimnya media digital, Jedor mudah terlupakan oleh masyarakat di luar daerah dan tidak menarik perhatian para akademisi atau media budaya (Pramono, 2019). Dari segi sosial-budaya, Muazaroh et al. (2021) menemukan bahwa pelestarian seni tradisional membutuhkan kerja sama dari berbagai pihak, terutama antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat setempat. Akan tetapi, pendekatan seperti ini masih kurang merata terutama di daerah pedesaan seperti Sendangagung. Keterbatasan akses terhadap pendidikan budaya serta minimnya forum pertukaran seni antar daerah menyebabkan kesulitan bagi para seniman lokal untuk berjejaring dan berkembang secara profesional.

Secara keseluruhan, tantangan dalam melestarikan Jedor di tengah berubahnya nilai sosial mencakup regenerasi seniman yang kurang baik, kurangnya dukungan kebijakan, berubahnya nilai-nilai agama, serta minimnya catatan tentang budaya tersebut. Untuk menghadapi tantangan ini, dibutuhkan strategi revitalisasi yang melibatkan masyarakat, terutama generasi muda, pengembangan peran pemerintah desa dalam memberikan dana, serta penggunaan teknologi untuk menyimpan pertunjukan Jedor. Hanya dengan kerja sama dan inovasi, Jedor tetap bisa hidup sebagai warisan budaya di tengah kemajuan modern.

KESIMPULAN

Kesenian Jedor di Desa Sendangagung, Kecamatan Paciran, Lamongan merupakan bentuk gabungan antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam yang telah dilestarikan sejak masa penyebaran agama Islam di Jawa. Seni ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana dakwah dan penguat identitas spiritual masyarakat pesisir. Dari hasil penelitian, kelangsungan Jedor sangat bergantung pada partisipasi masyarakat, dukungan pemerintah desa, serta semangat generasi muda untuk terus meneruskan tradisi ini. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tradisional

seperti Jedor tidak bisa terpisahkan dari kesadaran kolektif dan rasa memiliki masyarakat terhadap warisan leluhur mereka.

Upaya pelestarian yang dilakukan mencakup berbagai kegiatan seperti latihan rutin, festival budaya, libatkan remaja dalam kegiatan keagamaan, serta inovasi musik agar kesenian ini tetap relevan dengan perkembangan zaman. Berbagai upaya tersebut menunjukkan semangat adaptasi dan kreativitas masyarakat dalam menjaga nilai-nilai religius dan budaya yang terkandung dalam Jedor. Namun, Jedor masih menghadapi beberapa tantangan, seperti menurunnya minat generasi muda, kurangnya dukungan dana dan kebijakan pemerintah, serta belum optimalnya penggunaan teknologi dan dokumentasi digital. Jika tantangan ini tidak segera diatasi, maka dikhawatirkan eksistensi Jedor akan mengalami kemunduran dan kehilangan fungsinya sebagai media dakwah serta kebersamaan sosial.

Oleh karena itu, pelestarian Jedor memerlukan strategi yang kreatif, adaptif, dan kolaboratif. Sinergi antara masyarakat, pemerintah, lembaga pendidikan, serta media digital menjadi kunci untuk memastikan bahwa kesenian Jedor tidak hanya bertahan sebagai simbol masa lalu, tetapi juga tetap hidup sebagai bagian dari identitas budaya Islam lokal di era modern. Dengan pengelolaan yang berkelanjutan dan dukungan dari berbagai pihak, kesenian Jedor berpotensi menjadi contoh nyata bagaimana tradisi lokal dapat bertransformasi tanpa kehilangan nilai spiritualnya, sekaligus menjadi warisan budaya yang relevan bagi generasi masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basori, M., Bima, F., Putra, P., Amalia, N., Rahmawati, N., Nusantara, U., & Kediri, P. (2023). *Kesenian Tradisional Jedor di Era Modern dalam Melestarikan Budaya di Mulyasari Pagerwojo Tulungagung*.
- Bintang Panduraja Siburian, Lanny Nurhasanah, J. A. F. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(2), 45.
- Hanifah, M. R., & Afiyanto, H. (2021). *Perjuangan Mencari Ruang: Jedoran, Media Islamisasi, dan Peminggiran Kesenian Islam Tulungagung 1970-1982*. <https://doi.org/10.22515/isnad.v2i1.4906>
- Kesenian Jedor Golden Star dengan Varian Baru*. (2022). <https://sendangagung.lamongandesida.id/artikel/64/kesenian-jedor-golden-star-dengan-varian-baru>
- Laili, A. S. (2020). *Dinamika Kesenian Islam Jedor Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan (1970 – 2019) skripsi*. 4.
- Muazaroh, L. N., Ruja, I. N., & Wahyuningtyas, N. (2021). Eksistensi Kesenian Besutan sebagai Identitas Budaya Kabupaten Jombang. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(2), 206. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i2.29301>
- Nasruddin. (2021). Kajian Kritis Akulturasi Islam dan Budaya Lokal. *Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 9(1), 27–28.
- Pramono, K. (2019). Jidor Sentulan: Kajian Rekonstruksi dan Budaya. *JURNAL SATWIKA*, 3(2), 125–131. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/satwika.v3i2.9952>

- Roszi, J. P., & Mutia. (2018). Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan. *Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 3(2), 172–198.
- Sumantri, P. T. (2023). Mitigasi Dampak Negatif Globalisasi pada Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1(2), 3–10.
- Walad, M., Nasri, U., Hakim, M. I., & Zulkifli, M. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Agama: Transformasi Karakter Agama. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(1), 265–277.